II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepustakaan Peneliti Terdahulu

1. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Pada kajian hasil penelitian terdahulu penulis memasukkan dua hasil penelitian sejenis yang menggunakan teori komunikasi sebagai proses penelitian. Hasil penelitian terdahulu terkait komunikasi yang digunakan oleh pelatih dalam membentuk atau mendidik kegiatan diluar kegiatan sekolah atau informal yaitu:

Penelitian pertama, Meilin Azizah; Fakultas Ilmu Sosial dan Politik; Jurusan Ilmu Komunikasi 2009 yang berjudul *Strategi Komunikasi Pelatih Marching Band Dalam Membentuk Harmonisasi Unjuk Gelar Marching Band* peneltian ini mengkaji tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pelatih sehingga terbentuknya kekompakan pada unjuk gelar *marching band* di SMP Kartika II Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian pelatih *marching band* yang berada di SMP Kartika II Bandar Lampung ini menggunakan komunikasi berupa pesan nonverbal

dan pesan verbal pada kelompok kegiatan tersebut guna keselarasan kolaborasi kelompok *marching band*.

Pada penelitian ini, penulis hanya menjelaskan bagaimana strategi komunikasi kelompok dalam harmonisasi unjuk gelar *marching band.* Penjelasannya masuk dalam semua aspek, sehingga tidak adanya pengerucutan.

Penelitian kedua oleh Septiana Sari: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; jurusan Ilmu Komunikasi 2007 yang berjudul *Komunikasi Kelompok Masyarakat Suku Lampung Dalam Melestarikan Adat Perkawinan Sebambang (Studi pada Masyarakat Suku Lampung di Kelurahan Negeri akti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)* penelitian ini mengkaji bagaimana peran komunikasi kelompok dalam prosesi adat perkawinan sebambang. Penelitian ini menggunakan metode penelitain kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam.

Dari hasil penelitian ini penulis menggunakan teori percakapan kelompok *(Group Achievment Theory)* untuk menjelaskan bahwa bagaimana peran, bentuk, dan elemen komunikasi kelompok masyarakat dalam proses pelaksanaan dan upaya melestarikan tata cara adat perkawinan sebambang.

2. Perbedaan dan Kaitan dengan Peneliti Terlebih Dahulu

Pada penelitian yang sejenis dari penelitian sebelumnya yang berujudul *Strategi Komunikasi Pelatih Marching Band Dalam Membentuk Harmonisasi*

Unjuk Gelar Marching Band membahas kegiatan atau organisasi pendidikan nonformal pada anak didik dan proses komunikasi antarpribadi. Dalam penelitian pocil penulis meniliti anak didik antara usia 9-10 tahun atau 10-11 tahun dengan menyesuaikan teori pembelajaran dan teori komunikasi yang relevan untuk anak kecil sehingga strategi tercapai.

Pada penelitian kedua sejenis dari penelitian sebelumnya yang berujudul *Komunikasi Kelompok Masyarakat Suku Lampung Dalam Melestarikan Adat Perkawinan Sebambang (Studi pada Masyarakat Suku Lampung di Kelurahan Negeri akti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)* penulis menyesuaikan metode pembelajaran pada pelatih. Perbedaannya dalam penelitian ini, penulis menganalisis proses komunikasi pelatih polisi cilik terhadap peserta didik (polisi cilik) melalui kegiatan kolaborasi variasi yang mendidik anak untuk disiplin, hormat.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

W.J.S Poerwardaminta 1985 dalam Drs. Tatang S. M.Si (2011: 13) menjelaskan secara linguistik sebagai tata benda, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan serta pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk

pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

2. Pendidikan Karakter

Menurut Williams & Schnaps dalam Drs. Tatang S. Msi (2012: 15), pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan bersama-sama dengan orangtua dan masyarakat untuk membantu anak-anak- dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Dalam Drs. Tatang S. Msi. (2012 : 14) pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Hakikatnya, pendidikan memberikan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sebelumnya "tidak ada" atau "tidak dilakukan" oleh murid yang belajar. Pengertian pendidikan ini berbeda dengan pembentukan. Hakikatnya, pembentukan adalah bahwa kemampuan yang ingin diubah dari murid itu sudah ada sejak lahir meskipun sangat kecil yaitu dalam bentuk sifat, ciri bawaan karakter.

Pemikiran-pemikiran mengenai pendidikan karakter tersebut diperkuat dengan dasar hukum yang jelas pada UU Sisdiknas pasal 3, bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tentu memiliki tujuan yang telah ditentukan oleh Undang-undang terkait program pendidikan karakter. Adapun tujuan pendidikan karakter sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 (3): "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-undang."

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dirumuskan dalam pasal 3:

"Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Sedangkan fungsi pendidikan nasional dirumuskan: "mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di era globalisasi memerlukan sebuah terobosan dalam menginovasi strategi dan metode pembelajaran yang akan dipakai. Dalam Zubaedi (2011: 230-231) salah satu yang diharapkan oleh keahlian dari seorang guru/pelatih adalah kemampuannya dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk anak didiknya.

Metode merupakan bagian dari strategi sehingga tujuan dapat tercapai. Proses pendidikan karakter kepada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial (model interaksi) dengan prinsip:

1. Mendasarkan pada perbedaan individu
2. Mengaitkan teori dengan praktik
3. Mengembangkan komunikasi dan kerjasama
4. Meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan

Kaitannya dengan pembinaan dan pendidikan karakter antar Pocil di Polisi Cilik, seorang pelatih harus lebih memperhatikan kecerdasan emosional setiap peserta didik. Karena emosi berperan sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya, bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap

dirinya, bentuk tingkah laku yang diterima di lingkungannya, dan startegi pembentuk kebiasaan serta upaya pengembangan diri.

Adapun indikator mutu emosional tersebut, antara lain meliputi:

1. Kualitas Kedisiplinan
2. Kualitas Kesopanan
3. Kualitas Kesetiakawanan
4. Kualitas Rasa Hormat

Menurut pengertian Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 12 "Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang" sedangkan ayat 13 menyatakan "Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan".

C. Pendidikan Non Formal

Coombs (Trisnamansyah, 2003: 19) mendefinisikan nonformal *education* sebagai setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan baik dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih besar, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya.

Sudjana (2001: 63) pendidikan luar sekolah telah hadir di dunia ini sama tuanya dengan kehadiran manusia yang berinteraksi dengan lingkungan di muka bumi ini

dimana situasi pendidikan ini muncul dalam kehidupan kelompok dan masyarakat. Pada waktu permulaan kehadirannya, pendidikan luar sekolah dipengaruhi oleh pendidikan informal, yaitu kegiatan yang terutama berlangsung dalam keluarga dimana terjadi interaksi di dalamnya berupa transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan kebiasaan.

D. Tinjauan Tentang Anak

1. Definisi Anak Secara Psikologis

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, dan perilaku sosial (Azis 2005, 90). Anak adalah individu yang rentan karena perkembangan kompleks yang terjadi di setiap tahap masa kanak- kanak dan masa remaja. Lebih jauh, anak juga secara fisiologis lebih rentan dibandingkan orang dewasa, dan memiliki pengalaman yang terbatas, yang memengaruhi pemahaman dan persepsi mereka mengenai dunia.

Anak sekolah menurut definisi WHO (*World Health Organization*) yaitu golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun , sedangkan di Indonesia lazimnya anak yang berusia 7-12 tahun. Anak sekolah merupakan golongan yang mempunyai karakteristik mulai mencoba mengembangkan kemandirian dan menentukan batasan-batasan norma.

Ada beberapa karakteristik lain anak usia ini adalah sebagai berikut :

1. Anak banyak menghabiskan waktu di luar rumah
2. Aktivitas fisik anak semakin meningkat
3. Pada usia ini anak akan mencari jati dirinya

(sumber: www.belajarpsikologi.com diakses pada tanggal 30 oktober 2014)

E. Tinjauan Komunikasi Kelompok

1. Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok Michael Burgoon dalam Effendi (2006: 122) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

2. Definis Komunkasi Kelompok *(Small Group Comunnication)*

Robert F.Bales dalam bukunya *Interaction Process Analysis* dalam Effendy, (1993:27) mendefinisikan kelompok kecil adalah sejumlah orang yang terlibat interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face*), dimana setiap anggota memiliki kesan dan persepsi antara satu sama lainnya cukup kentara sehingga ia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing perseorangan.

Sedangkan menurut Shaw dalam Muhammad, (2009:182) mendefinisikan komunikasi kelompok kecil sebagai sekumpulan individu yang dapat

mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain dan komunikasi tatap muka. Effendy (2006:127) mengemukakan bahwa komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan dan prosesnya berlangsung secara dialog.

Menurut Rakhmat (1994:40), sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

a. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka
b. Kelompok memiliki sedikit partisipan
c. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama
d. Anggota kelompok memilik pengaruh atas satu sama lain.

3. Karakteristik Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dapat terjadi antara individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Menurut William C. Schutz dalam Sentot Imam Wahjono (2010; 150), orang menjadi anggota kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan interpersonal sebagai berikut:

1. Ingin masuk menjadi bagian kelompok (*inclusion*).
2. Ingin mengendalikan orang lain dalam tatanan hierakis (*control*).
3. Ingin memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain.

Menurut Muhammad (2001;185), ada beberapa karakteristik kelompok yang membuatnya unik dari bermacam-macam konteks komunikasi lainnya, diantaranya:

a. Kelompok mempermudah pertemuan ramah tamah. Bukti menunjukan bahwa bila orang datang bersama-sama mereka cenderung berlomba dalam bentuk apapun. Perlombaan ini dapat menyehatkan dalam kelompok apabila dikontrol dalam spirit kerja sama.
b. Personaliti kelompok. Bila sekelompok yang datang bersama neraka akan membentuk identitas sendiri yang menjadi personaliti kelompok.
c. Kekompakan, yaitu daya tarikan anggota kelompok satu sama lain dan keinginan mereka untuk bersatu.
d. Komitmen terhadap tugas. Aktivitas individu lainnya dalam kelompok yang dekat hubungannya dengan komitmen adalah motivasi. Salah satu alasan seseorang masuk kedalam kelompok adalah ingin bekerja dalam kelompok namun bukan untuk tujuan kelompok.
e. Besarnya kelompok. Kelihatannya sederhana tetapi besarnya kelompok mempunyai peran penting dalam kelompok. Kebanyakan tokoh merekomendasikan kelompok antara 3-9 orang.

Memahami karakteristik yang ada merupakan langkah pertama untuk bertindak lebih efektif dalam suatu kelompok dimana kita ikut terlibat didalamnya. Menurut Rakhmat (1994:60), karakteristik komunikasi kelompok yang harus dipahami adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi dalam komunikasi kelompok bersifat homogen.
2. Dalam komunikasi kelompok terjadi kesepakatan dalam melakukan tindakan pada saat itu juga.

3. Arus balik didalam komunikasi kelompok terjadi secara langsung, karena komunikator dapat mengetahui reaksi komunikan pada saat komunikasi sedang berlangsung.
4. Pesan yang diterima komunikan dapat bersifat rasional (terjadi pada komunikasi kelompok kecil) dan bersifat emosional (terjadi pada komunikasi kelompok besar)
5. Komunikator masih dapat mengetahui dan mengenal komunikan meskipun hubungan yang terjadi tidak erat seperti pada komunikasi kelompok.
6. Komuniaksi kelompok akan menimbulkan konsekuensi bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Karakteristik Komunikasi Kelompok Kecil

Karakteristik komunikasi dalam kelompok ditentukan melalui dua hal, yaitu norma dan peran. Norma adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan lainnya.

Norma oleh para sosiolog disebut juga dengan ‘hukum’ *(law)* ataupun ‘aturan’ *(rule),* yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dalam suatu kelompok.Norma di dalam kelompok mengidentifikasikan anggota kelompok itu berperilaku, seperti benar atau salah, baik atau buruk, cocok atau tidak cocok, serta diizinkan atau tidak diizinkan. Tiap kelompok menetapkan sistem nilai dan konsep perilaku normatif mereka

sendiri. Pengembangan norma dalam suatu kelompok digunakan untuk mengatur perilaku anggota kelompok.

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.

5. Tipe Komunikasi Kelompok

Ronald B. Adler dan George Rodman dalam Onong Efendi (2006; 115) membagi kelompok kecil dalam tiga tipe, yaitu:

1. Kelompok Belajar *(Learning Group)* Kata 'belajar' atau learning, tidak tertuju pada pengertian pendidikan sekolah saja, namun juga termasuk belajar dalam kelompok (*learning group*), seperti kelompok keterampilan, kelompok belajar musik, kelompok bela diri, kelompok diskusi dan sebagainya. Tujuannya adalah meningkatkan informasi, pengetahuan, dan kemampuan diri para anggotanya.
2. Kelompok Petumbuhan *(Growth Group)* Kelompok pertumbuhan memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Wujud nyatanya adalah kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelompok terapi, serta kelompok yang memusatkan aktivitasnya pada pertumbuhan keyakinan diri, yang biasa disebut dengan *consciousness-raising group*.

3. Kelompok Pemecahan Masalah *(Problem Solving Group)* Kelompok ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok lainnya memecahkan masalahnya. Kelompok akan memberi akses informasi kepada individu sehubungan dengan masalah yang dialaminya, berupa pengalaman anggota kelompok lain ketika menghadapi masalah yang sama, atau informasi lain yang dapat membantu individu memecahkan masalahnya.

6. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecah masalah dan pembuatan keputusan dan fungsi terapi.

Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk pembuatan kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri. Adapun fungsi komunikasi kelompok (Djuarsa, 2003;26) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial antara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggota untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.

2. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara fomal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahun.
3. Dalam fungsi persuasi, seseorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlihat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya.
4. Fungsi kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecah masalah *(problem solving)* berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketetahui sebelumnya. Sedangkan pembuatan keputusan *(decision making)* berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi.
5. Terapi adalah fungsi kelima dari kelompok. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adlaah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya.

7. Tujuan Komunikasi Kelompok

Dalam Rakhmat (1994;141), suatu kelompok diperlukan kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Kelompok mempunyai tujuan dan organisasi baik formal maupun non formal

dan melibatkan interaksi antar anggotanya. Adapun tujuan komunikasi kelompok dapat dikatagorikan menjadi dua, yaitu;

1. Tujuan Personal

   Komunikasi ini dilakukan agar kita dapat bergaul dengan orang lain. Tujuannya adalah memperkuat hubungan interpersonal dan menaikkan kesejahteraan kita. Selain itu sebagai penyaluran yang biasa dilakukan dalam suasa yang mendukung adanya pertukaran atau dalam diskusi keluarganya, dimana keterbukaan diri sangat dibutuhkan. Tujuan ini juga cenderung, memfokuskan komunikasi kepada masalah personal daripada hubungan *interpersonal.*

2. Tujuan yang berhubungan dengan pekerjaan.

   Orang-orang berkumpul bersama dalam kelompok untuk membuat keputusan mengenai sesuatu. Bila orang berpartisipasi dalam pembuatan keputusan, mereka lebih suka menerima hasil kerjanya dan melakukannya dengan baik. Selain itu kelompok adalah cara yang terbaik dalam memecahkan masalah. Sehing sebagai dapat pula menyempurnakan hubungan yang kurang baik.

8. Bentuk Komunikasi Kelompok

Telah banyak klasifikasi kelompok yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kelompok primer dan sekunder

Charles Horton Cooley pada tahun 1909 (Rakhmat, 1994;142) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asiosiasi dan kerjasama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

A. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage*(perilaku yang kita tampakkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.

B. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.

C. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.

D. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.

E. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

2. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan

Theodore Newcomb (Rakhmat, 1994;144) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (*standard*) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

3. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright, 1990 (Rakhmat, 1994;147) membagi kelompok menjadi dua, yaitu deskriptif dan preskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara ilmiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: a. kelompok tugas; b. kelompok pertemuan; dan c. kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh

kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok revolusioner radikal; (di AS) pada tahun 1960-an menggunakan proses ini dengan cukup banyak.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

F. Tinjauan Tentang Polisi Cilik

1. Polisi Cilik

Pada tinjauan polisi cilik peneliti belum menemukan penjelasan secara teoritis dibuku maupun literatur atau dokumen lain tentang pocil sehingga tinjauan tentang Pocil (Polisi Cilik) didasarkan pada hasil wawancara dengan pihak yang berwenang atau bertanggung jawab yang dianggap memiliki kompetensi untuk menjelaskan hal tersebut. Pada hasil wawancara Aiptu Budiono Kasubnit 2 Dikyasa Sat Lantas Polresta Bandar Lampung mengatakan Polisi Cilik merupakan organisasi kecil yang dibuat dalam bentuk pendidikan karakter.

Awal mula terbentuknya Polisi Cilik merupakan cikal bakal dari satuan lalu lintas. Pada tahun 2010 Polisi Cilik dibentuk di Indramayu, Jawa Barat tepat

pada hari ulang tahun bhayangkara. Polisi Cilik yang hanya awalnya hanya ada di Indramayu Jawa Barat kian berkembang dan sudah ada di Lampung, Kalimantan Selatan dan kini berkembang di pulau Jawa. Polisi cilik merupakan program yang dibuat oleh Kapolri sebagai program kemitraan kemasyarakatkan dengan program PKS (Polisi Keamanan Sekolah) yang berkoordinasi serta bekerjasama dengan dinas pendidikan. Polisi Cilik dewasa ini menjadi unit kelambagaan pendidikan karakter anak sekolah dasar dengan target duduk dibangku kelas 3, 4 dan 5.

Tujuan dibentuknya Polisi Cilik ialah sebagai salah satu pendidikan karakter melalui pendidikan informal, sebagai salah satu implementasi mendekatkan masyarakat kepada Polri dan memperlihatkan kepada lingkungan bahwa anak kecil mampu bersikap siap dan disiplin serta menyayangi lingkungan sekitar.

2. Polisi Cilik Lampung

Tinjauan tentang Polisi Cilik Lampung didapatkan dari pihak yang berkompeten yang dapat memberikan informasi mengenai penjelasan tentang Pocil Polresta Bandar Lampung terkait Polisi Cilik belum mempunyai penjelasan secara teoritis dibuku maupun dokumen lain.

Menurut hasil wawancara kepada Aiptu Jonidi Kasubnit 1 Regident Polresta Bandar Lampung Polisi Cilik Bandar Lampung dibentuk pada tahun 2011. Mulanya polisi cilik mempunyai sebutan polisi cilik Lampung kini menjadi

Polisi Cilik Bandar Lampung karena pada awalnya Polisi Cilik hanya ada di Polda Lampung kini seluruh Polda harus membentuk polisi cilik.

Polisi Cilik bandar lampung merupakan polisi cilik yang pertama di Sumatera. Polisi Cilik berkoordinasi dengan dinas pendidikan proses terbentuknya Polisi Cilik dengan mensosialisasikan perektrutan Polisi Cilik melalui kepala sekolah di setiap sekolah dasar. Kegiatan lain yang dilakukan oleh Pocil yaitu unjuk kemampuan variasi formasi. Variasi Formasi adalah gerakan kolaborasi dengan maksud menyampaikan pesan dari gerakan PBB, Gatur Lantas dan lain sebagainya. Kegiatan melatih formasi ini merupakan pendidikan karakter hingga pelatih dapat mendidik dan membentuk karakter yang diinginkan seperti kedisiplinan, kesopanan, kesetiakawanan, rasa hormat dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Polisi Cilik di seleksi dari sekolah dasar dengan target duduk dibangku kelas 4 dan 5 dan syarat yang memenuhi perekrutan tersebut dengan memilih anak yang berprestasi dengan nilai ranking 1- 10. Polisi Cilik dibentuk dengan visi dan misi sebagai mitra kemasyarakatan, mendidik nilai dan moral anak agar dapat menjadi contoh untuk anak-anak lainnya terutama disekolah dan guna mendekatkan kepada masyarakat bahwa polisi mampu berinteraksi dengan masyarakat bukan untuk ditakuti. Polisi cilik beriksar 30 orang anak dengan 2 pelatih. (Aiptu Jonidi, 13 September 2014)

G. Kerangka Pikir

Komunikasi adalah proses di mana komunikator menyampaikan stimulus atau pesan yang biasanya dalam bentuk kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku komunikan, yang dengan perubahan ini akan diperoleh persamaan persepsi dan tujuan. Komunikasi adalah media yang menguhubungkan manusia dengan manusia lainnya dalam konteks kehidupan sosial atau pendidikan, termaksud di dalamnya adalah komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan polisi cilik. Pada pelatihan peserta didik Pocil proses komunikasi dilakukan dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi kelompok digunakan sebagai proses komunikasi pelatih dan Pocil dalam latihan baris-bebaris, sementara dalam komunikasi kelompok.

Komunikasi yang dijalin antara pelatih dengan Polisi Cilik adalah komunikasi kelompok. Demi mengetahui proses komunikasi dalam proses pelatihan polisi cilik maka diperlukan komunikasi yang efektif. Pada pelatih di Polresta Bandar Lampung yang secara langsung berinteraksi dengan para Polisi Cilik ini diharapkan mampu berkomunikasi secara baik dan efektif dengan para polisi cilik, dengan mempertimbangkan bahwa pesan-pesan komunikasi akan disampaikan kepada manusia Polisi Cilik akan mengalami berbagai perubahan fungsi kehidupan baik fisik, mental, dan sosial. Oleh karena itu, pelatih harus memperhitungkan kondisi dan situasi dari komunikan yang dihadapi, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh komunikan.

Komunikasi antara pelatih dan Polisi Cilik dalam pelatihan ini ialah proses penyampaian pesan-pesan dari pelatih pada anak didik/Pocil mengenai segala sesuatu yang terkait dengan upaya proses pelatihan pada Polisi Cilik yang dilihat dari komunikasi yang efektif. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud mengetahui proses komunikasi kelompok yang digunakan pelatih dalam melatih Polisi Cilik dengan menerapkan teori Kelman dan komunikasi pada Polisi Cilik di Polresta Bandar Lampung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir dibawah in:

Bagan Kerangka Pikir

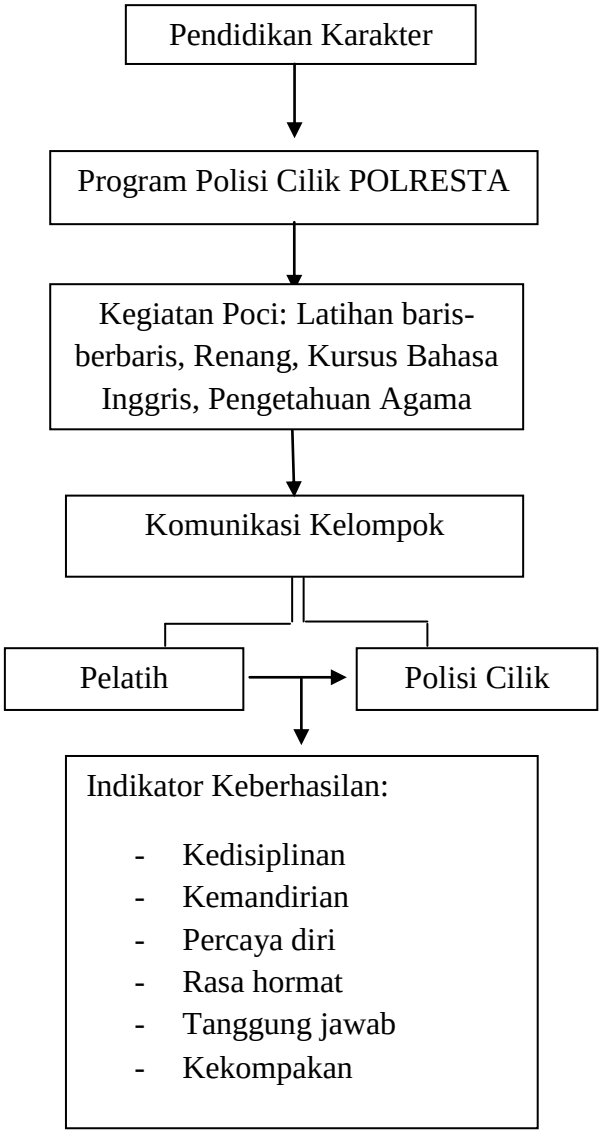

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir